



SOVERDI "St. Arnoldus" Surabaya

EDISI- 1, JUNI 2011

HALAMAN 1

Kata Pengantar

ANGGOTA KOMUNITAS

P. Eko Juliantoro, SVD
 P. Felix Kadek S, SVD
 P. Josef Glinka, SVD
 P. Stanislaw Pikor, SVD
 Br. Alexander Hery, SVD
 P. Pius Kila, SVD
 P. Tobias M. Kraeng, SVD
 P. Godefridus Meko, SVD
 P. Benediktus B Mali, SVD
 P. Paulus Rahmat, SVD
 Br. Nelson Vidigal, SVD

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Renungan Pentakosta.	1
Go For Borneo	3
Ekspo panggilan	4
Terimakasih kami	5
Botswana	6
Solidaritas	8
Pelantikan DPP	9
Profil misionaris	10

Team Redaksi

P. Eko Juliantoro, SVD
 (editor)
 Br. Alexander Hery, SVD
 (design & layout)

Alamat

Jl. Polisi Istimewa 9
 Surabaya 60265

Selamat bertemu kembali dalam edisi Juni 2011. Musim libur telah tiba. Kedatangan tamu di Soverdi juga mulai meningkat, entah itu berkaitan dengan liburan misionaris, kesehatan, dan belanja keperluan misi. Tentunya, kedatangan mereka memberikan suatu kegembiraan bagi kami, karena ini merupakan kesempatan emas untuk ber-*sharing* satu sama lain.

Dalam suasana demikian, pada edisi ini, kami meminta para konfrater untuk ber-*sharing* misi, dan juga pengalaman mengadakan expo panggilan-

an yang melibatkan para tamu kami. Selain itu, bulan ini ditandai dengan serah terima DPP Jawa yang upacaranya dilaksanakan di Soverdi. Ucapan terima kasih bagi DPP lama dan selamat bertugas bagi DPP yang baru.

Kami juga bersolidaritas dengan korban banjir di Besikama, Timor. Posko kita mengirim sejumlah bantuan untuk mereka.

Selamat membaca!

P. Eko Juliantoro, SVD
Rector Domus Soverdi

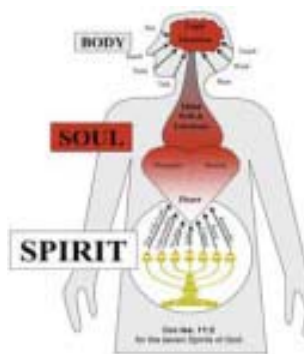
Hidup dalam Roh

Berbicara mengenai Roh Kudus berarti berbicara mengenai pribadi Tuhan dalam keyakinan iman kita akan Allah Tritunggal. Namun demikian, tidaklah mudah memahaminya. Hal ini sangat berkaitan dengan pengertian kita tentang manusia itu sendiri.

Orang Kristiani meyakini bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari tiga unsur, yakni tubuh, jiwa dan roh. Namun, dalam realitas kehidupan sehari-hari, kita sering salah kaprah bahwa unsur manusia itu hanya terdiri dari tubuh dan jiwa atau roh saja. Jiwa dan roh sering disamakan; padahal antara tubuh, jiwa dan roh ketiganya berbeda. "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga *roh, jiwa dan tubuhmu* terpelihara sempur-

na dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita." (bdk 1 Tesalonika 5:23)

Tiga unsur dalam diri manusia itu dikenal dengan istilah TRIKHOKTOMI. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga unsur tersebut.



Tubuh adalah unsur lahiriah manusia, unsur daging yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan sebagainya.

Jiwa adalah unsur batiniah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur: pikiran, emosi (perasaan) dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat ber-



pikir; dengan perasaannya manusia dapat mengasihi, dan dengan kehendaknya, manusia dapat memilih. Jiwa selalu mengindikasikan "mempunyai hidup." Dalam banyak hal, kata itu menandakan azas hidup.

Namun dalam pengertian para penulis Mazmur, kata "jiwa" ini tidak terbatas hanya di situ saja, melainkan bisa dipakai dalam konteks berbeda. Selain itu masih banyak ayat yang menyinggung tentang sesuatu yang bertalian dengan jiwa, yaitu hal-hal yang menyangkut ragam tingkat kesadaran, sumber perasaan, yang juga dipakai sebagai kata ganti diri, sebagaimana Raja Daud sering menggunakannya "Kepada-Mu, ya TUHAN, kuangkat jiwaku" (Mzm 25:1).

Roh adalah prinsip kehidupan manusia. Roh adalah nafas yang dihembuskan oleh Allah ke dalam manusia dan kembali kepada Allah, kesatuan spiritual dalam manusia. Roh adalah sifat alami manusia yang 'immaterial' yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Allah, yang juga adalah Roh.

Dengan demikian, tubuh, jiwa dan roh adalah satu kesatuan yang ada dalam manusia yang hidup. Roh menjadi prinsip yang menghidupkan tubuh dan jiwa kita menuju kesempurnaan dan kepeenuhannya. Aspek spiritual dari Roh menyadarkan religiositas manusia, bahwa ia adalah ciptaan Allah dan hidup dalam kebenaran Allah itu sendiri.



Maka bilamana kita menempatkan kesatuan ini dalam peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Hari Pentekosta, ini merupakan pemberian diri Allah sendiri kepada manusia. Allah hidup dalam tubuh dan jiwa manusia. Allah

menghembuskan Roh-Nya yang memampukan manusia untuk mengenal kebenaran Allah. "Tidak

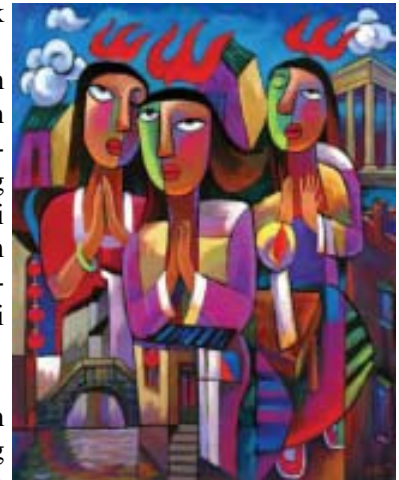
ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah" (1 Kor 2:11). Roh

yang mewahyukan Allah itu, membuat kita mengenal Kristus, Sabda-Nya yang hidup. Roh Kuduslah yang mengajar manusia tentang apa yang dikehendaki Allah, dan menggerakkan keseluruhan tubuh dan jiwanya secara penuh kepada apa yang harus manusia lakukan menurut kehendak Allah. Bukan itu saja. Roh Kudus menjadi prinsip pengubah dalam manusia, untuk mengubah kekacauan menjadi keteraturan, ketakutan menjadi keberanian, kegelapan menjadi

terang, kekerasan menjadi kedamaian, pesimistis menjadi optimistis. Ia memberi kuasa yang menghidupkan untuk menjadikan sesuatu lebih baik dalam tubuh dan jiwa manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, melalui permenungan ini, kita

diajak untuk benar-benar menghayati roh yang ada dalam diri kita sebagai Roh Yang Kudus dari Allah. Roh tersebut berfungsi sebagai penolong, pemimpin, penghibur, dan teman yang setia. Roh



Kudus menuntun kita agar hidup sejalan dengan kehendak Tuhan. Roh Kudus juga merupakan penghubung antara kita dengan Allah.

Semoga dengan roh yang kita miliki dan dengan bantuan Roh Kudus yang kita imani dalam Allah Tritunggal, kita mampu menghasilkan kelimpahan buah-buah Roh sebagaimana yang disebutkan oleh Rasul Paulus kepada jemaatnya di Galatia: "Buah Roh ialah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan, dan penguasaan diri (bdk Galatia 5:22-23).

Br. Jose M. Vidigal Nelson, SVD



SOVERDIA: GO FOR BORNEO

Dalam rangka menghadiri tahbisan Imam Praja, Rm. Bonaventura, Pr dan Rm. Selfinus Linggi, Pr di Gereja Katolik St.Paulus, Buntok, pada tgl.8 Mei 2011, dan sekaligus rencana sosialisasi Soverdia di Distrik Palangkaraya, kami berenam, yakni Bpk dan Ibu Kuncoro, Bpk. Dion Y u s

S u -
haeri,
I b u
Saryo-
no,
I b u
S u -
gianto,
d a n



penulis, berangkat ke Palangkaraya pada 6 Mei 2011.

Setelah 30 menit tertunda, tepat jam 10:30 Lion Air yang membawa kami mendarat di bandara Tjilik Riwut. Di tengah teriknya mentari siang yang menyengat, Rm. Erick, OCarm telah menjemput kami untuk selanjutnya kami diajak santap siang dengan menu khas Kalimantan, bersama salah satu pasutri dari umat Rm. Erick. Beraneka lauk sempat kami coba nikmati, setelah menunggu dalam waktu yang sangat lama. Agaknya memang depot tersebut menjadi tempat favorite pengunjung, namun sangat disayangkan, tidak didukung dengan pelayanan yang maksimal.

Untuk tidak mensia-siakan kunjungan kami di Palangkaraya, setelah santap siang kami langsung menuju rumah Soverdi. Di sana kami disambut oleh Rektor Distrik, Rm. Joko, Rm. Sigit dan Rm. Bene. Setelah istirahat sejenak, sorenya kami juga menghadiri misa untuk memperingati Lustrum Mgr. Aloysius Maryadi Sutrisna Atmaka, MSF di Gereja Katedral. Misa kudus berlangsung cukup meriah karena adanya tarian anak2 yang ikut serta mengiringinya. Setelah misa pun, para undangan masih dihibur dengan berbagai acara yang memakan waktu yang lama di dalam aula yang sangat panas karena kurangnya ventilasi. Sepertinya panitia kurang begitu memperhitungkan penggunaan waktu untuk acara2 hiburan, sehingga waktu makan malam pun menjadi sangat terlambat. Kelelahan yang kami alami dihari pertama akhirnya sirna terhapus oleh kenyamanan tidur di rumah Soverdi. Terimakasih banyak buat

Rm. Joko beserta stafnya yang telah memberikan kamar serta fasilitas2nya yang cukup baik untuk kami.

Sebagaimana telah direncanakan jauh hari sebelumnya, kami juga bermaksud untuk sosialisasi Soverdia di Distrik SVD Palangraya. Kami menganggap bahwa ini adalah kesempatan indah untuk dapat memperkenalkan Soverdia dan sekaligus menyebarkannya di daerah misi SVD di Kalimantan yang selama ini menjadi fokus misi kami, "Go for Borneo." Namun, sayang sekali, karena kepadatan acara dari Distrik dan umat paroki yang mengadakan Lustrum Keuskupan, acara sosialisasi ini tidak dapat terwujud. Kami harus menata ulang jadwal untuk sosialisasi di kesempatan lain, dan harapan kami untuk dapat menyentuh daerah Kalimantan lainnya, yakni Distrik Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat.

Keesokan harinya kami meninggalkan rumah Soverdi yang penuh kenangan menuju ke Biara Karmel untuk doa Jalan Salib dan doa2 pribadi. Selanjutnya, kami sempatkan untuk belanja souvenir dan sekitar jam 18:00 dengan mengendarai 2 mobil bersama rombongan Rm. Kwik (yang konon katanya suka kuwik-kuwik jerawat sehingga dipanggil Rm Kwik?), kami berangkat ke



Buntok. Perjalanan yang sangat melelahkan karena banyaknya jalan yang rusak, sehingga membuat salah satu ban mobil Rm. Kwik bocor di tengah hutan yang gelap gulita. Sialnya lagi, dongkrak mobil tidak terbawa, sedangkan dalam mobil kami pun tidak diketemukan barang tersebut (maklum mobil sewa, tidak tahu disisi mana letak dongkrak tersebut). Ketika peristiwa itu terjadi sempat terbersit penyesalan dan rasa bersalah kami karena telah menolak tawaran Rm. Provinsial untuk bersama beliau mengikuti misa di stasi. Namun Tuhan senantiasa memberikan pertolongan tepat pada waktuNya. DIA mengirimkan malaikat



Penolong. Seorang pengendara mobil lewat dan membantu kami mengatasi musibah tersebut sehingga akhirnya kami bisa melanjutkan perjalanan. Pada tengah malam jam 24:30 kami check-in di salah satu hotel yg tidak jauh dari Gereja St.Paulus.

Setelah sarapan pagi, kami berangkat ke Gereja tersebut untuk mengikuti perayaan Ekaristi Tahbisan Imam. Berduyun-duyun umat dan para undangan hadir memenuhi halaman serta gedung gereja yang cukup besar. Sebelum misa Ekaristi dimulai, terlebih dahulu diadakan satu upacara adat yang disebut Pantan. Sayangnya, upacara tersebut tidak bisa kami saksikan dengan baik karena begitu banyaknya umat yang mengelilingi tempat upacara. Akhirnya jam 09:30 misa dimulai dan baru berakhir pada tengah hari.



Seandainya acara tersebut, kami kembali ke Biara karmel untuk menghabiskan malam terakhir. Tempat yang sangat nyaman, bersih dan asri plus sambutan para suster yang sangat ramah mampu menghilangkan semua kepenatan kami selama kunjungan di Palangkaraya ini.

Keesokan harinya, setelah sarapan pagi, dengan penuh semangat kami tinggalkan biara ini untuk segera kembali ke kota kami tercinta, Surabaya. Terima kasih Palangkaraya, kalau ada sumur di ladang bolehlah kami menumpang mandi, kalau ada umur panjang bolehlah kami berkunjung lagi.

Ibu Lina Swiyanto
Ketua Soverdia Surabaya

EKSPO PANGGILAN

“Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya



tuaian, supaya Ia mengirinkan pekerjapekerja untuk t u a i a n itu” (Luk 10:2). Teks inilah, menurut saya, meng-

-inspirasi dilaksanakannya expo panggilan di Paroki Roh Kudus Surabaya, Sabtu dan Minggu (4-5 juni 2011). Bagi Paroki Roh Kudus mengadakan expo panggilan adalah sesuatu yang wajib, mengapa demikian? Yang jelas ini merupakan salah satu komitmen Paroki Roh Kudus Surabaya untuk setia mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh kelompok religious di Keuskupan Surabaya. Bekerjasama dengan BKRKS (Badan Kerjasama Religious Keuskupan Surabaya) yang dikoordinatori oleh P. Paulus Rahmat, SVD, panitia paroki segera menyusun draft acara dan mekanisme pelaksanaannya. Ada 10 konggregasi religious dan dari Keuskupan Surabaya terlibat acara ini.

Pada hari yang telah disepakati, tepatnya Sabtu, pukul 15.30, para frater, suster, imam dan bruder dari berbagai konggregasi se-Surabaya berdatangan di balai paroki. Jumlah mereka ada 51 orang. Mereka disambut dengan hangat oleh panitia paroki dan beberapa keluarga yang merelakan rumahnya dijadikan tempat inap peserta. Setelah mamiri (makan minum ringan) dan brifing singkat, para peserta yang menginap diantar ke rumah “Keluarga angkat” mereka masing-masing. Tercatat ada 33 keluarga yang tersebar di 9 wilayah paroki yang menampung



39 orang suster, bruder, frater dan imam peserta expo dan sisanya (tidak menginap) kembali ke komunitas mereka masing-

masing.

Pukul 18.00 persiapan dilakukan di rumah inap milik paroki, Setelah perayaan Ekaristi berakhir, Sr. Gisela, SSpS, selaku MC ditemani oleh Br. Alex, SVD sebagai badut kelinci, mulai



mengundang para muda (BIAK, ReKat, OMK) untuk bergabung dalam acara dinamika kelompok dan refleksi malam itu. Wuiih...rame sekali, sekitar 250 para muda “numplek” di pelataran paroki... mereka masuk dalam 15 kelompok *sharing*. Setelah



makan malam bersama, *sharing* pun dilakukan, diawali dengan perkenalan tiap anggota dalam kelompok, membuat yel – yel kelompok, sedikit diskusi tentang kisah panggilan tokoh Kitab Suci, ada 5 tokoh kitab suci yang didiskusikan yakni kisah panggilan nabi Yeremia, Nabi Samuel, Nabi Musa, Bunda Maria dan kisah panggilan Para murid. Tiap kelompok membahas satu tokoh Kitab Suci dan hasil refleksi diekspresikan/ditampilkan oleh kelompok dalam bentuk drama, puisi, gerak dan lagu dan sebagainya. Kesan saya berdiskusi dengan para muda ini sangat asyik ...mereka lucu, creative, dan smart... pokoknya seru... Mereka menyampaikan bahwa berelasi dengan suster, bruder, frater sangatlah menyenangkan dan bermanfaat. Di penghujung acara malam itu dinyalakan sebuah api unggun dan refleksi singkat tentang panggilan yang di pandu oleh suster Lestari, OSU dan ditutup dengan doa malam dan berkat dari Romo Paul rahmat, SVD. Selanjutnya para frater, beruder dan suster melanjutkan “gawe”nya dengan membuat stand untuk promosi serikat atau konggergasi esok .

Hari.Minggu, hari Kominukasi Sedunia, pukul 08.00, para peserta expo mengikuti prosesi. Mereka adalah 6 orang frater Dioses Surabaya, 2 Frater OP,

5 bruder dan Imam SVD, 2 Suster KYM, 7 Suster SSpS, 5 Susterr MC, 2 Suster ALMA, 9 Suster OSU, 3 Suster SPM, 2 Suster MASF, bersama selebaran utama P. Paulus Rahmat, SVD dan didampingi oleh P. Goris Kaha, SVD dan P. Aldus Muspida, SVD. Dalam *sharing*, pengganti kotbah, Rm. Aldus menceritakan tentang riwayat



panggilannya dan pengalaman misinya di Botswana (sebuah negara di bagian tengah Afrika Selatan).

Pada kesempatan ini para peserta expo diberi kesempatan untuk memperkenalkan konggergasi dan bidang-bidang karya yang digelar serta mengisi satu acara hiburan.



SVD menyuguhkan stand bernuansa misi dengan tema: “*Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah injil.*” Tema ini sekaligus mengajak kaum muda untuk menjadi para misionaris lintas negara-benua, lintas bahasa-budaya dan lintas kepercayaan. Tak lupa kami memperkenalkan SOVERDIA (Societas Verbi Divini Awam),

yakni sebuah paguyuban pendukung Misi SVD yang ada di tempat di mana SVD berkarya.

Kesan saya, expo panggilan kali ini luar biasa. Inilah wajah Gereja yang sesungguhnya, dimana terdapat umat Allah, biarawan-biarawati, dan imam pada satu tempat, satu moment. Satu gembala, satu kawan.....

Br. Alex Heri Irwanto, SVD

Terimakasih Kami



Di ruang pendopo Soverdi, kini tersedia 2 kotak derma, yakni 1 kotak untuk sumbangan misi dan 1 kotak untuk intensi misa/doa. Kami mengucapkan terima kasih kepada para donator yang telah memberikan sumbangannya bagi karya misi Serikat.





Tanah Gersang Berlimpah Intan

(Pater Aldus Muspida, SVD, itulah nama lengkap misionaris Botswana kita. Beliau ditahbiskan menjadi imam pada tanggal 7 September 2006, di Malang. Dalam kesempatan sharing bersama, beliau menuturkan pengalaman hidupnya di tanah misi.)

Tidak lama setelah ditahbiskan, saya langsung mempersiapkan diri untuk pergi ke tanah misi Afrika, Botswana tepatnya. Sewaktu masih sebagai frater di Seminari Tinggi Malang, seingat saya, tidak

pernah terbayangkan kalau suatu hari nanti saya akan menginjakkan kaki untuk bermisi di tanah Afrika. Saya

tidak punya bayangan atau pun gambaran mengenai misi Afrika itu seperti apa. Saya hanya dapat membayangkan lewat buku bahwa orang Afrika berkulit gelap dengan postur tubuh tinggi dan besar.

Benuming saya memang untuk Botswana sesuai dengan lamaran yang saya ajukan kepada Superior General di Roma. Ketertarikan saya untuk bermisi di tanah Afrika, dan Botswana pada khususnya, tumbuh ketika mendengar sharing pengalaman para misionaris yang sedang pulang berlibur mengenai situasi misi di Afrika.

Ketika saya diminta untuk menentukan pilihan lamaran untuk tempat kerja setelah ditahbiskan, langsung tanpa berpikir banyak, saya ingin bermisi untuk orang Afrika. Ternyata, lamaran saya tersebut diterima oleh Generalat.

Sebelum masuk Afrika, saya dan beberapa teman misionaris belajar Bahasa Inggris di Irlandia dengan semangat yang megebu-gebu. Tentu dengan segala kekurangan dan keterbatasan, tetapi penuh dengan percaya diri, kami masuk Afrika.

Harus saya akui bahwa tanah misi Afrika memiliki warna tersendiri dengan kekhasannya.



Saya masuk Botswana bulan Oktober, itu berarti musim panas yang tidak tanggung-tanggung. Perbedaan besar dengan Irlandia, dimana saya meninggalkan Irlandia pada musim dingin dan masuk tanah Botswana musim panas. Kulitku terasa dipanggang. Itulah kesan pertama yang saya alami di Botswana.

Setelah dua minggu tiba Botswana, saya langsung belajar Bahasa Setswana di Paroki Mogoditshane, sebuah paroki yang ditangani oleh SVD dekat ibukota, Gaborone. Kursus bahasa berjalan lancar selama tiga bulan; setelah itu, saya praktek and misa dalam Bahasa Setswana. Untuk membaca dalam bahasa Setswana, saya tidak mengalami kesulitan, hanya saya masih kesulitan untuk berbicara. Jadi untuk mengatasi kesulitan ini, saya misa dalam Bahasa Setswana lalu untuk kotbah diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Setswana.

Setelah kursus dan praktek Bahasa Setswana selesai, saya masih menunggu penempatan dari Uskup. Selama waktu menunggu tersebut, saya dipindahkan dari satu paroki ke paroki lain untuk mempraktekkan Bahasa Setswana, tapi sayangnya, yang terjadi adalah banyak orang-orang yang saya jumpai lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris. Waktu terus berlalu, dan kemampuan Bahasa Setswana saya tidak berkembang.



Akhirnya datanglah surat penempatan untuk saya dari Bapa Uskup. Beliau menempatkan saya di sebuah desa di pedalaman bagian utara Botswana, yang disebut Desa Gumare,

yang berbatasan dengan Negara Namibia. Di tempat baru ini, ternyata orang tidak menggunakan Bahasa Setswana untuk percakapan sehari-hari. Mereka menggunakan Bahasa Simbukhusu, yaitu bahasa yang digunakan oleh orang-orang Namibia. Maklum, mereka adalah orang-orang Namibia yang sudah lama tinggal dan menjadi warganegara di Botswana.



Terlepas dari bahasa, di tempat misi baru ini jumlah umat katolik tidak banyak, sekitar sepuluh orang dan kebanyakan dari mereka adalah pendatang dari negara tetangga, seperti Zambia, Zimbawbe dan



Tanzania. Mereka menggunakan

Bahasa Inggris untuk percakapan sehari-hari, termasuk dalam perayaan misa.

Hidup Menggereja

Satu hal yang membuat saya kagum terhadap orang Afrika, dan orang Botswana khususnya, adalah sambutan dan tanggapan mereka terhadap kitab suci atau sabda Tuhan sangatlah hidup. Dalam perayaan misa, sebelum bacaan suci, mereka mengarak Kitab Suci dengan meriah menuju mimbar sabda. Dan mereka mendengarkan setiap bacaan suci dengan penuh perhatian dan ditanggapi dengan nyanyian meriah pula. Seluruh perayaan misa adalah perayaan suci yang meriah karena setiap bagian umat dianggapi dengan lagu-lagu pujian yang hidup.

Saya melihat umat haus akan sabda Tuhan dan kecakapan seorang pewarta untuk menjelaskan isi kitab suci sangat dirindukan. Bagi mereka, sabda Tuhan adalah pedoman hidup mereka dalam menghadapi tantangan dan kemiskinan yang mereka alami. Sabda Tuhan sangat berbicara kepada mereka, dan tanggapan mereka sangat hidup. Pola berkotbah dengan mengajukan pertanyaan biblis kepada mereka menjadikan mereka lebih aktif dalam menanggapi sabda Tuhan. Sebagai imam, tentu saja saya dikuatkan.

Botswana, secara geografis, tidak memungkinkan untuk pertanian, bercocok tanam karena pada umumnya tanah berpasir-pasir dan berbatu-batu. Musim panas berlangsung hampir sepanjang tahun, dan sungai-sungai menjadi kering, sehingga tidak memungkinkan untuk budidaya ikan atau pun untuk irigasi. Kendati demikian, ditengah-tengah negara ini terkandung lumbung intan terbesar di dunia. Intan ini pula yang menjadi income utama untuk negara, sehingga negara mampu menyediakan pendidikan gratis dan rumah sakit gratis bagi warganegara Botswana.

Di samping itu, penduduk usia lanjut, enam puluh tahun ke atas, mendapat uang pensiun dari pemerintah. Boleh dikatakan intan telah mengubah Botswana yang kering kerontang menjadi salah satu negara afrika yang berkembang pesat dari segi pembangunan dan infrastruktur. Kendati demikian, kemiskinan masih terjadi di mana-mana, karena masyarakat belum diberdayakan dengan maksimal.

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam bermisi di tanah Botswana adalah wabah penyakit HIV AIDS. Kurang lebih tiga puluh persen penduduk Botswana terjangkit dan pengidap penyakit HIV positif. Pertama kali saya heran mendengar bahwa penduduk Botswana hanya 1,8 juta jiwa, padahal negaranya luas. Setelah saya mengalami dan melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, kini saya memperoleh jawaban bahwa banyak orang meninggal karena AIDS. Penyebaran AIDS diantara masyarakat begitu cepat karena perilaku seks bebas.

Bahkan yang lebih interesan adalah pemerintah menyediakan kondom di sekolah-sekolah dan kantor-kantor pemerintahan dengan maksud untuk mengurangi penyebaran HIV AIDS. Keganasan dari HIV AIDS ini meninggalkan



korban yang sangat memilukan, ada banyak anak yatim piatu tanpa orangtua, bahkan ketika mereka masih bayi.

Lalu tantangan terkini untuk misi di tanah Botswana adalah kebijakan pemerintahan terhadap para misionaris asing. Sekarang ini semakin sulit masuk Botswana sebagai misionaris karena peraturan pemerintah yang semakin ketat. Pemerintah Botswana mengambil kebijakan bahwa gereja-gereja di Botswana hanya boleh mengambil misionaris dari penduduk Botswana itu sendiri. Tentu saja untuk gereja lokal Botswana, kebijakan ini tidak jadi masalah, tapi lain persoalan dengan system dalam Gereja Katolik.



Dalam gereja Katolik, untuk melatih seseorang menjadi imam dibutuhkan waktu panjang dan itu pun belum tentu jadi imam. Kalau pada gereja lokal Botswana, mereka bisa mengangkat seseorang menjadi imam tanpa melalui proses yang panjang dan juga tanpa melalui proses pendidikan yang lama. Karena, bagi mereka, ijazah tidak penting untuk menjadi seorang pewarta sabda.

Untuk tantangan ini kita hanya bisa berdoa, semoga ke depan Tuhan membuka pintu yang lebih luas bagi kehadiran Gereja Katolik di Botswana.

P. Aldus Muspida, SVD
(Misionaris Botswana, dan kini kembali untuk berkarya di Propinsi SVD Jawa)

SOLIDARITAS

BERSOLIDER DENGAN KORBAN BANJIR DI BESIKAMA - TIMOR

Pada tanggal 22 Mei 2011, P. Sigit men-forward sebuah sms dari seorang konfrater, Br. Elfridus Muti, SVD yang berkarya di Nenuk-Timor, Beritanya adalah tentang bencana banjir di Besikama, Belu Selatan, Timor Tengah Selatan. Meluapnya sungai di Besikama ternyata memaksa



ratusan keluarga mengungsi. Suasana sungguh memprihatinkan. Kebutuhan sembako dan terpal/tenda sangat mendesak. Untuk itu, suatu tindakan nyata haruslah diwujudkan dalam waktu cepat.

Tanpa berpikir panjang, P. Sigit dan saya menyepakati untuk mengirim bantuan, dari dana bencana Posko "Sekretaris Misi-Soverdi." Tetapi,



disalurkan? Pembelian sembako dan terpal/tenda di Jawa tentu akan lebih menyulitkan untuk pengirimannya? Kami mencari informasi, namun tidak menemukan info tentang suatu institusi yang

dapat dihubungi. Akhirnya, karena kami sudah mengenal Br. Elfrid yang pernah menjadi relawan sewaktu bencana gempa Yogya 2006, kami meminta beliau untuk mengkoordinir bantuan kemanusiaan

tersebut. Pada tanggal 30 Mei 2011 kami mentranfer sejumlah dana ke beliau untuk dibelikan sembako dan terpal/tenda.



Tanggal 8 Juni 2011, sms Br. Elfrid berbunyi, "Mat pagi pater, sy sdh belanja td, beras 550 kg, super mie 10



dos, nanti kami akan bagi mmg di kantong karena ada 256 kk yg akan dibagikan,

sedang terpal ada 2 khusus utk keluarga Br. Niko, nanti stlh smua beres br sy buat laporan dan kirim dgn notanya. Trmksh utk bantuan." Sore harinya, sms beliau kembali muncul, "Mat sore pater, km br habis bungkus, bsk pagi km antar, nanti saya ambil foto utk dokumen dan sy akan kirim."

Dalam rasa solidaritas ini, terucap banyak terima kasih bagi para donatur yang telah memberikan apa yang terbaik bagi misi kemanusiaan tersebut.

P. Eko Juliantoro, SVD



Serah Terima DPP SVD Jawa

Pelantikan Dewan Pimpinan Provinsi (DPP) SVD Jawa Periode 2011 – 2014 berlangsung dalam Perayaan Liturgi Ekaristi Kudus, Pusat iman akan Yesus Gembala Baik yang hidup, berkarya, berkorban bagi keselamatan domba-



dombanya lewat jalan penderitaan salib, kemudian dibangkitkan sebagai puncak keselamatan iman kita. Perayaan Ekaristi Serah Terima dan Pelantikan ini berlangsung tepat pada hari Rabu 15 Juni 2011 pukul 17.00 WIB di Kapela Rumah Induk Soverdi St. Arnoldus Surabaya. Acara diawali sapaan selamat datang kepada para konfrater dan para undangan di Rumah Induk Soverdi Surabaya. Dalam sapaan itu, disampaikan ucapan terimakasih berlimpah kepada DPP Periode 2008 – 2011 yang telah melaksanakan tugas pelayanan bagi Serikat di Provinsi Jawa, dan Proficiat kepada DPP terpilih Periode 2011-2014, seraya memohon berkat Yesus Gembala Baik bagi mereka agar dapat melayani Serikat Sabda Allah di Provinsi Jawa dengan sukacita dan menjadi berkat bagi para konfrater di Provinsi tercinta ini.

Sebelum berkat penutup, dilaksanakan acara Serah Terima, diawali pembacaan Berita Acara Serah Terima DPP Periode 2008 – 2011 sebagai Pihak Pertama kepada DPP terpilih Periode 2011-2014 sebagai Pihak Kedua, kemudian disusul penandatanganan Berita Acara Serah terima oleh Pihak Pertama dan Pihak kedua di altar Kapela Soverdi St. Arnoldus Janssen Surabaya, disaksikan oleh para konfrater Distrik Surabaya – Malang, para undangan yang hadir, para romo tamu yang sempat hadir dalam acara serah terima ini.

Menyusul sambutan-sambutan berurutan, yakni

sambutan dari Wakil DPP periode 2008-2011, sambutan dari wakil DPP periode 2011-2014, sambutan dari Provinsi terpilih. Para undangan dan konfrater dengan penuh sukacita mendengarkan sambutan dengan penuh perhatian. Sebagai anggota DPP Periode 2008-2011 yang akan mengakhiri masa jabatan sebagai DPP, Romo Ray menyampaikan harapannya bahwa Personalia SVD Jawa sangat besar jumlahnya. Ini sangat membanggakan. Akan tetapi, kita menjadi lebih sukacita kalau kualitas personalia diasah dan diberdayakan agar personalia SVD Jawa dapat bekerja dengan bermutu di segala lini misi dan pelayanan bagi Serikat, Gereja baik pada level nasional, ASPAC, maupun secara internasional. Sambutan P. Fridz Meko yang juga mengakhiri masa pelayanannya pada tingkat DPP, menyampaikan isi hatinya bahwa menjadi SVD khusus sebagai DPP harus berjalan bersama Sang



Sabda sebagai jiwa seluruh tugas perutusan setiap anggota SVD. P. Fridz juga menyampaikan terimakasih kepada para konfrater yang telah memberi kepercayaan selama masa pelayanan DPP Periode 2008-2011, dan dari hati yang tulus ikhlas menyampaikan maaf dan ampun atas kekurangan-kekurangan selama melayani di tingkat DPP pada periode 2008 – 2011. Menyusul sambutan P. Widastra Paskalis Nyoman, sebagai anggota DPP periode 2011-2014, menyampaikan bahwa men-



jadi anggota DPP terpilih merupakan sebuah kepercayaan dari konfrater SVD Provinsi SVD Jawa sekaligus sebuah tanggungjawab yang besar dalam melaksanakan tugas mulia ini. Saya menerima kepercayaan konfrater ini dengan penuh syukur dan sukacita karena ini adalah moment untuk melayani. Kalau dulu sebelum anggota DPP, saya lebih melayani diri sendiri, sebatas distrik saya, sebatas komunitas saya, kini menjadi anggota DPP, saya melayani Serikat secara lebih luas di Provinsi SVD Jawa ini, dengan prinsip mengutamakan Serikat Sabda Allah dalam pelayanan



demikian kemajuan Serikat Sabda Allah di Provinsi Jawa dan seluruh anggota konfrater SVD Jawa.

Provinsial dalam sambutannya menyampaikan terimakasih kepada para konfrater SVD Jawa yang telah memilih kami untuk memimpin Provinsi Jawa ini untuk hidup dan berkembang menuju SVD Jawa yang berkualitas seperti yang dikatakan oleh Rm Ray dalam sambutannya, dan memusatkan pelayanan pada Allah seperti yang disampaikan P. Fridz, dan berkorban mengutamakan Serikat dalam pelayanan seperti dikatakan Rm. Widastra. Memang menjadi Provinsial dan anggota Dewan murni seratus persen pelayanan kepada Allah

dan sesama dalam wadah Serikat Sabda Allah, khusus SVD Provinsi Jawa. Duduk di Kursi Provinsial adalah duduk di Kursi Panas. Panas karena harus bekerja keras demi Serikat Sabda Allah, demi konfrater. Menjadi Provinsial dan anggota Dewan, kekuatan kita adalah Sabda Yesus Gembala Yang Baik: ***Gembala yang Baik mengorbankan hidupnya bagi dombanya.*** (bdk. Yoh. 10 : 11– 16).

Terimakasih DPP Lama.

Proficiat DPP Baru.

P. Benediktus Bere Mali, SVD

Profil Misionaris



Pater Frans, begitu panggilan akrab dari P. Fransiskus de Sales Sani Lake, SVD. Lahir di Manusasi-Timor, 18 Januari 1970, menjalani pendidikan dasar imam di Timor dan Malang, beliau ditahbiskan imam pada tahun 1999. Baginya, panggilan itu adalah suatu rahmat Tuhan yang sangat luhur dan menjadi misionaris

merupakan suatu penugasan untukewartakan Sabda Bahagia. Karena itu, tak lama setelah tahbisan, beliau diutus bermisi ke Italia, sebuah negara dengan tradisi Kekatholikan yang dalam.

Sebagai misionaris, beliau banyak berkecimpung dalam karya-karya pendampingan kaum muda dan para imigran.



Tentunya, suka duka mereka tertanam di dalam hatinya, menyadari bagaimana perjuangan hidup manusia untuk tumbuh sesuai dengan hak dan kewajibannya. Hal ini ternyata menumbuhkan rasa kepedulian dan cinta akan kemanusiaan.

Tidak mengherankan, ketika kembali berkarya di tanah air, beliau memusatkan diri pada karya-karya yang peduli terhadap sesama dan lingkungan hidup. Kalimantan menjadi *home base*-nya untuk memperjuangkan hak-hak penduduk atas hidup, adat istiadat dan tanah kehidupannya. Untuk itulah beliau terlibat secara aktif untuk pendampingan advokasi bagi kaum pekerja, pelatihan-pelatihan JPIC, Ekologi, Active Non Violence (ANV), Paralegal PADMA Indonesia. Kini, dalam kesehariannya, beliau bertanggungjawab di sekretariat “Go For Borneo,” sebuah program SVD Jawa untuk misi Kalimantan.



Di tengah-tengah aktivitas hariannya di Palangkaraya, misi “Go For Borneo,” bagi Pater Frans, merupakan suatu tantangan untuk diaktualisasikan, sekaligus menjadi tanggungjawab bersama. Tentunya, suatu ajakan untuk disikapi secara positif dan nyata. Mari, kita berjalan bersama.....



P. Eko Juliantoro, SVD